

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata, yakni “bimbingan” dan “konseling”. Secara terminologi bimbingan adalah alih bahasa dari bahasa Inggris "*guidance*", yang diinisiasi dari kata *to guide*, yakni menunjukkan, memimpin, atau mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang lebih bermanfaat sebagai tujuan mereka, baik dimasa sekarang maupun mada mendatang. Kata الإرشاد yang bermakna petunjuk merupakan istilah bahasa Arab menunjukkan arah, bimbingan, dan juga menunjukkan atau panduan.¹

Bila dilihat melalui lensa tersebut, bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap individu, kelompok, dan masyarakat (*helping*). Ingatlah bahwa tidak semua bantuan adalah bimbingan. Dalam melihat kajian yang komplit mengenai bimbingan dan konseling, akan disajikan pandangan-pandangan dari banyak profesional sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Menurut buku M. Fuad Anwar, Yayasan Bimbingan dan Konseling Islam, bimbingan merupakan suatu upaya membantu seseorang mendapatkan wawasan tentang diri dan lingkungannya. Menurut sumber yang sama, orang dapat mencapai potensi penuh mereka dengan bantuan prosedur panduan.²

Dalam karyanya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islam dari Perspektif Sekolah*, Masdudi memandang bimbingan dan konseling Islam dengan sesuatu yang berbeda. Pada buku tersebut, Masdudi menunjukkan bahwa bimbingan merupakan upaya berkesinambungan yang memungkinkan individu memimpin dirinya sendiri dan bertindak secara spontan sesuai dengan ketentuan dan kondisi lingkungan kehidupan, keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Berdasarkan definisi yang disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Bimbingan merupakan

¹ Baidi Bukhori, "*Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam*", *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.5, No.1, 2014, 8

² M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 3

proses membagikan bantuan yang berkesinambungan dan metodis kepada individu dalam proses pemecahan berbagai problematika agar mereka memperoleh kapasitas untuk menerima, memahami, mengarahkan, dan menyadari potensi dari diri sendiri. atau kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan seseorang, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.³

Untuk kepentingan studi Islam, khususnya bimbingan dan konseling Islam, diperlukan pengetahuan Islam yang komprehensif untuk merumuskan makna "Islam". Islam merupakan agama yang diformulasikan dari bahasa Arab dan secara harfiah berarti "keselamatan, keamanan, dan kedamaian". Ibnu Jarir menjelaskan bahwa Islam mensyaratkan penyerahan dengan cara yang ditandai dengan kerendahan hati dan keseriusan. Ketika seseorang tunduk dengan kerendahan hati, mereka menegaskan keyakinan mereka bahwa Islam merupakan agama yang diilhamkan oleh Allah SWT dan membuktikan keyakinan ini. Kepada setiap orang di bumi melalui Nabi Muhammad SAW. Ibnu Rajab bertanggung jawab atas perumusan konsep Islam, yang ia gambarkan sebagai berikut: Islam adalah sesuatu yang berkaitan dengan penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT. Ini terbukti ada di dunia sebagai bentuk tindakan.⁴

Bimbingan dan konseling Islam mengharuskan penggunaan terminologi Islam ketika bersinggungan dengan bimbingan dan konseling, dan ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konseling, untuk memastikan bahwa ini sejalan dan mengacu pada ajaran Islam yang bersesuaian dengan penyampaian Nabi Muhammad SAW.⁵

Peneliti menyimpulkan, berdasarkan pandangan di atas, bimbingan dan konseling Islami merupakan upaya konselor mendampingi konseli dalam mengatasi tantangan-tantangan yang sesuai dengan ajaran Islam.

³ Masduki, *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Sekolah*, (Cirebon: CV. Panger, 2015), 1-2

⁴ Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), 21-24

⁵ Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 21-24

2. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman utama. Hal ini disebabkan karena kedua teks tersebut merupakan sumber dari semua sumber petunjuk bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Fondasi intelektual dan ideal tempat bimbingan dan konseling Islami dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan keteladanan yang diberikan oleh Nabi (Sunnah). Konsep, ide, dan tujuan yang menjadi pusat nasihat dan konseling Islam didasarkan pada dua pondasi kehidupan utama manusia yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Acuan yang memberikan isyarat untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada orang lain termaktub dalam surat Al-An'am ayat 154⁶:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ
وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعَلَّاهُمْ بَلِقَاءَ رَبِّهِمْ
يَوْمَئِذٍ

Artinya : “Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurkan (Nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya”. (Qs. Al-An'am : 154)⁷

Landasan yang memberikan isyarat untuk saling menasehati (konseling) kepada sesama manusia termaktub dalam Surat Al-Ashr⁸:

⁶ Baidi Bukhori, “*Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam*”, Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11

⁷ Alquran, Al-An'am Ayat 154, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, (Bandung: PT SIGMA EXAMEDIA ARKALEEMA, 2010), 149

⁸ Baidi Bukhori, “*Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam*”, Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 12

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran”.(Qs.Al-Ashr : 1-3)⁹

Dan diterangkan pula pada surat Yusuf ayat 11 :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Mereka Berkata: Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengigini kebaikan baginya”. (Qs. Yusuf: 11)¹⁰

Kata *لَنَنصِحُونَ* pada ayat di atas berarti berbuat kebaikan. Makna tersebut senada dengan tujuan utama konseling untuk melaksanakan kebaikan melalui upaya membantu klien keluar dari problematika yang ada.¹¹

Pembimbing dan konseling dapat memperoleh bantuan dalam mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi melalui penerapan isyarat kebaikan yang teruat pada Al-Qur'an dan Hadis.

⁹ Alquran, Al-'Ashr Ayat 1-3, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, 601

¹⁰ Alquran, Yusuf Ayat 11, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, 236

¹¹ Meimunah S. Moenada, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jural Al-Hikmah, Vol.8, No.1, 2011, 66

3. Materi Bimbingan Konseling Islam

Beberapa materi keagamaan yang memuat aspek kehidupan didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi keagamaan tersebut menjadi landasan untuk memberikan bimbingan konseling Islami kepada konseli. Aspek ini digunakan sebagai pedoman untuk dikomunikasikan kepada konseli:

- a. Aspek aqidah yaitu, berhubungan dengan landasan ajaran Islam yang termuat pada rukun iman.
- b. Aspek ibadah yaitu, dipahami sebagai bukti dan pengabdian umat islam kepada sang Khaliq.
- c. Aspek akhlak, khususnya mental dan perilaku mulia yang bersumber dari hati. Berdasarkan buku Ihya' Ulumuddin yang dikarang oleh Imam Ghazali, ciri-ciri yang tertanam dalam batin, yang dapat melakukan perubahan yang mudah terjadi tanpa perlu refleksi disebut sebagai akhlak.
- d. Aspek muamalah mengacu pada aspek-aspek yang terkait dengan penguasaan manusia dalam kehidupan dunia yang berkaitan dengan dalam bidang politik, pendidikan, dan ekonomi.¹²

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut buku Shertzer dan Stone M.Fuad Anwar, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengupayakan perbaikan perilaku pada seseorang guna meningkatkan kualitas hidupnya.¹³

Syaiful Akhyar menjelaskan tujuan dari konseling untuk:

- a. Melakukan perubahan kepribadian dan akhlak melalui penyediaan fasilitas.
- b. Meningkatkan kekerabatan antar manusia dan penguatan kesehatan mental.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam menghadapi problematika kehidupan.
- d. Menyediakan sarana dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan.
- e. Meningkatkan kapabilitas dalam menentukan keputusan pada hidup.

¹² Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), 120

¹³ M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2019), 5

Aunur Rahim Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam pada jurnal Anas Rohman membagi tujuan konseling islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Tujuan umum yakni untuk membantu seseorang untuk menjadi manusia yang memiliki kebahagiaan di dunia maupun di akhirat secara utuh,
- b. Tujuan khususnya adalah:
 - 1) Mengatasi problematika yang dihadapi individu.
 - 2) Membantu memelihara dan meningkatkan kehidupan yang lebih baik agar terhindar dari kesulitan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁴

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu menangani permasalahan pada klien, baik permasalahan tersebut berhubungan dengan gejala kejiwaan (neuron dan psikosis), sosial, dan spiritual, atau dapat dipahami agar setiap individu memiliki kesehatan mental.¹⁵

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Keberadaan manusia di Bumi termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah sebagai berikut:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ

شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Kami berfirman,”Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlag kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang zalim!” (Qs.Al-Baqarah :35)¹⁶

¹⁴ Anas Rohman, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2016, Vol.4,No.1

¹⁵ Henni Safiana Nasution,Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2019), 9-10

¹⁶ Alquran, Al-Baqarah Ayat 35, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, 6

Sebagai makhluk yang disertai tanggung jawab untuk menjaga bumi, tentu saja mereka menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya kerap menghadang, tetapi juga sering membuat mereka lupa akan peran sebagai khalifah Tuhan. Karena manusia mampu memanfaatkan alam (akal), yang membedakannya dengan makhluk lain, maka ia memiliki kebebasan untuk bertindak. Tidak pernah ada momen yang membosankan dalam kehidupan manusia; pada kenyataannya, sangat umum mendengar orang mengatakan bahwa "tidak ada kehidupan tanpa masalah." Dapat dipahami bahwa masalah merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia di dunia. Permasalah selalu hadir, mulai dari yang mudah diselesaikan sendiri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain hingga yang sangat menantang dan membutuhkan bantuan dan nasehat manusia lainnya.¹⁷

Al Qur'an turut menjelaskan salah satu kebiasaan manusia yang sering ditonjolkan adalah sikap mengeluh, sebagaimana Q.S. Al-Ma'arij ayat 19-27 sebagai berikut:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
 وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ
 عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ
 لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٤﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ
 ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, 22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian

¹⁷ Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islami*,(Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), 44

tertentu, 25. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), 26. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27. Dan orang-orang yang takut terhadap azab tuhanNya”.¹⁸

Menurut tafsir ayat diatas, ketidakpuasan, kedengkian, dan kecerobohan hanyalah sebagian kecil dari seluruh sikap manusia. Keberadaan konseling Islami sebagai praktik yang mendidik, mengajar, dan membimbing individu yang harus mengarah pada perkembangan kepribadian, pola pikir, dan keimanan individu secara tepat sehingga individu tersebut dapat mengatasi tantangan tersebut. sulitnya menjalani kehidupan yang baik dan beretika sendiri sambil tetap memperhatikan Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW..¹⁹

Adapun fungsi bimbingan dan konseling antara lain yaitu :

a. Fungsi Pemahaman

Konseling berfungsi membantu klien untuk memahami kepribadian dan lingkungannya melalui fungsi pemahaman. Atas dasar pemahaman tersebut konseling akan mampu memaksimalkan kapabilitas diri klien dan secara dinamis serta produktif menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰

b. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi preventif sering dikenal sebagai fungsi pencegahan. Fungsi ini berupaya mereduksi berbagai hal yang dapat merugikan atau menjauhkan diri dari hal yang dilarang oleh Allah. Inti dari Bimbingan Konseling Islam yang senantiasa mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa mencegah dari kebatilan merupakan keharusan.

Hal ini sebagaimana termuat pada Q.S. Al-Ankabut, 29:45

¹⁸ Alquran, Al-Ma'arij Ayat 19-27, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementrian Agama RI*, 569

¹⁹ Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, 46

²⁰ Henni Safiana Nasution, Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 10

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah kitab (al-qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salah. Sesungguhnya salah itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²¹

Ayat 45 Surat al-Ankabut hanyalah ilustrasi untuk menggambarkan bahwa larangan yang Allah SWT tegaskan berfungsi sebagai penangkal agar tidak terlibat di dalamnya. Secara khusus, ayat tersebut menjelaskan bahwa itu adalah pencegah bagi kita untuk melakukan perzinahan. Dalam contoh khusus ini, fungsi pencegahan ditunjukkan dengan melakukan shalat dengan benar sambil mengantisipasi ridha Allah dan kembali kepada-Nya.²²

c. Fungsi Perbaikan

Fungsi Perbaikan bertujuan untuk menghindari suatu perbuatan yang berujung pada kemaksiatan dan berusaha untuk memperbaikinya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mengembalikan tindakan tersebut ke kepatuhan. Rekonstruksi dan pemulihan, lebih khusus membantu konseli yang mengalami kesulitan untuk memperbaiki kesalahan dalam berpikir, merasa, berkehendak, dan bertindak atas namanya. Konselor dan konseling memberikan perlakuan kepada konseli agar konseli dapat mengembangkan pola pikir yang wajar dan memiliki perasaan yang sesuai, yang pada gilirannya memungkinkan konseli bersedia mempersiapkan dan

²¹ Alquran, Al-Ankabut Ayat 45, *Al-Qur’an Tajwid Standar Kementrian Agama RI*, 401

²² Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, 48

melaksanakan perilaku yang produktif dan sesuai dengan norma.

Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui penyuluhan yang tentunya didasarkan pada Al-Qur'an sebagaimana termaktub Q.S. Yusuf: 87

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ

الْكَافِرُونَ

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”.²³

Fungsi perbaikan berfokus dalam memperbaiki tindakan yang telah dilakukan yang harus dikaitkan dengan sumber utama yakni Al-Qur'an agar dianggap sah. Dalam contoh khusus ini, fungsi perbaikan dapat diilustrasikan dengan upaya yang dilakukan seseorang, terlepas dari semua usahanya, untuk tidak menyerah. Untuk menyelesaikan masalah secara efektif, seseorang harus mampu menumbuhkan pola pikir yang optimis dan menahan diri dari pandangan yang suram. Diambil dari dasar Al-Qur'an Q.S. Al-Nisa' 4:110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ

اللَّهُ غُفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan Barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada allah, niscaya dia akan

²³ Alquran, Yusuf Ayat 87 , *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, 246

mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.²⁴

Allah SWT. akan memberikan kasih sayang dan mengampuni kesalahan umat-Nya jika mereka meminta ampunan selama mereka menebus pelanggaran mereka, meskipun seseorang telah melakukan kejahatan.²⁵

d. Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan, dapat disebut sebagai fungsi bimbingan dan konseling. Fungsi ini cenderung banyak mengambil pendekatan pencegahan daripada fungsi yang dilakukan oleh organisasi. Individu yang dibimbing dalam rangka memenuhi tujuan fungsi perkembangan diharapkan mampu meningkatkan prestasi atau bakatnya. Pengembangan, khususnya penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar, yang pada gilirannya memungkinkan perkembangan konseli melalui pembentukan jaringan kerja sama. Dalam Bimbingan dan Bimbingan Islam, mengacu pada surat al-muj berfungsi sebagai penguat peran pembangunan. Hal ini didasarkan pada Q.S. Al-Mujadalah, 58:11

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا
 فَانْزِعُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-

²⁴ Alquran, Al-Nisa’ Ayat 110, *Al-Qur’an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, 96

²⁵ Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, 52

orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”.²⁶

Ayat di atas memberikan informasi mengenai adanya fungsi pemahaman yaitu konseli diupayakan dapat meningkatkan prestasi atau bakatnya. Senada dengan hal tersebut, fungsi pengembangan direpresentasikan oleh komitmennya terhadap tuntutan Tuhan yang mendekatkan dirinya kepada Tuhannya.²⁷

6. Teknik Bimbingan dan Konseling

Untuk dapat menawarkan nasihat dan konseling Islami tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, diperlukan berbagai cara yang cocok. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi individu saat ini. Klien dapat diarahkan oleh pembimbing maupun konselor untuk menghasilkan antusiasme dan motivasi sehingga tantangan hidup khususnya masalah agama dapat ditangani sehingga klien memiliki motivasi dan dorongan dalam hidup. Penasihat agama dan konselor sebagai pembimbing mampu memberikan bimbingan konseling sehingga mampu mengarahkan klien untuk merangsang semangat dan motivasi. Pada proses bimbingan konseling terdapat beberapa teknik atau metode yakni:

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode wawancara, juga dikenal sebagai wawancara merupakan sarana yang digunakan untuk menghimpun data, informasi, maupun fakta secara verbal dari pelanggan. Metode wawancara masih sering digunakan untuk tujuan mengumpulkan fakta. Tujuan dari wawancara, pada gilirannya, bergantung pada fakta yang dibutuhkan dan audiens yang dituju oleh fakta tersebut. Saat menawarkan layanan, memiliki informasi tentang kepribadian pelanggan diperlukan, dan perincian ini berkaitan dengan pelanggan tersebut. Saat melakukan wawancara, penting bagi konselor dan konseli untuk menciptakan hubungan berdasarkan kepercayaan satu sama lain.

²⁶ Alquran, Al-Mujadalah Ayat 11, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementrian Agama RI*, 543

²⁷ Tarmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, 50

b. Metode Bimbingan Kelompok

Melalui pemanfaatan metode bimbingan kelompok, konselor dapat memupuk sikap sosial, memahami peran konseli dalam beradaptasi pada lingkungan menurut sudut pandang orang lain. Metode ini sebagai bentuk rasa ingin tahu terkait pandangan baru mengenai diri konseli dan hubungannya dengan orang lain. Senada dengan hal ini, terapi kelompok bisa diberikan melalui teknik kelompok (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok). Konseling kelompok bertujuan untuk menyampaikan informasi dan fakta terkait proses adaptasi hidup klien.

c. *Client Centered* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering disebut sebagai non-direktif, dan prinsip dasarnya adalah bahwa klien adalah kesatuan yang mampu mengembangkan diri dan konsistensi diri.

d. *Directive Counseling* (Konseling Direktif)

Metode ini memberi klien jawaban langsung atas masalah yang dia alami yang menyebabkan dia merasa cemas. Klien diberi kesempatan untuk melepaskan semua ketegangan yang telah menumpuk di dalam diri mereka, sehingga memungkinkan penerimaan tantangan yang dihadapi individu. Oleh sebab itu, tugas konselor cenderung mencerminkan ulang semua emosi internal dan perasaan tertekan yang dialami kepada klien. Oleh karena itu, konselor tidak lebih dari mengakui rasa sakit klien, menunjukkan empati terhadapnya, dan mendorongnya untuk menemukan solusinya sendiri atas masalah yang dihadapinya daripada memaksanya melakukannya dengan mengikuti rekomendasi konselor.

e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini cenderung mendekati metode yang berpusat pada klien yang dijelaskan sebelumnya. Satu-satunya perbedaan terletak pada upaya untuk mengidentifikasi sumber perasaan klien yang memberatkan dan untuk mengaktifkan kekuatan atau energi mentalnya (potensi dinamis) melalui penghayatan terhadap kenyataan kondisi yang sedang dihadapinya.

Inti dari metode ini dapat dipahami sebagai bentuk pemberian “*Insight*” dan klarifikasi (keterangan dan eksplanasi) terhadap sumber konflik individu khususnya aspek kejiwaan.

f. *Psychoanalysis Method* (Metode Psikoanalisis)

Psychoanalysis Method (metode psikoanalisis) didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku manusia bagaimanapun secara aktif dipengaruhi oleh ketidaksadaran mereka, bahkan jika ide dan perasaan sadar mereka telah ditekan. Menurut hipotesis ini, kepribadian manusia sangat dibentuk oleh aspek pengalaman awal yang bertahan hingga dewasa.

Keadaan ini akan mempengaruhi tindakan, pikiran, dan perasaan, yang disertai dengan krisis emosional. Akibatnya, individu tidak akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini adalah masalah signifikan yang tidak mudah untuk diperbaiki dan memengaruhi manusia yang dikenal sebagai penyakit mental. Dalam parameter pembahasan ini, seorang konselor atau pembimbing dituntut untuk menjiwai langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁸

7. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Istilah "asas" dapat diterjemahkan menjadi "dasar pembentukan" atau "fondasi pembentukan". Pelaksanaan layanan dan kegiatan akan lebih cepat, dan keberhasilannya secara keseluruhan akan lebih terjamin, jika mereka mematuhi prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Prayitno menjelaskan bahwa ada beberapa asas bimbingan yang harus disoroti dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling meliputi:

a. Asas Kerahasiaan

Hasil diskusi yang dilakukan antara konselor dan konseli harus dirahasiakan dan tidak untuk dibagikan kepada orang lain.

b. Asas Kesukarelaan

Pada proses diskusi, diupayakan menjelaskan secara terbuka tentang tantangan yang konseli alami atas

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015) 69-74

kemauannya sendiri, tanpa tekanan perasaan bahwa dia perlu melakukannya, dan konselor akan menawarkan bantuan yang tulus.

c. Asas Keterbukaan

Pada proses diskusi yang bertujuan untuk mencari solusi masalah, konseli diharapkan terbuka dan mau mengambil rekomendasi dan berbagai nasihat dari konselor maupun pihak lain.

d. Asas Kekinian

Problematika individu yang didiskusikan merupakan masalah yang sedang terjadi sehingga perlu ditangani.

e. Asas Kemandirian

Konseli harus mengalami perubahan agar menjadi mandiri, lebih bisa mengetahui dan memahami dirinya sendiri, serta bisa memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri agar dapat memperoleh manfaat dari layanan bimbingan dan konseling.

f. Asas Kedinamisan

Keberhasilan penyediaan layanan bimbingan dan konseling tergantung pada perubahan perilaku konseli yang positif agar berhasil.

g. Asas Kenormatifan

Upaya bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku yakni norma agama, norma adat, norma hukum, dan kebiasaan sehari-hari.

h. Asas Keahlian

Diperlukan upaya yang konsisten dan metodis pada bimbingan dan konseling melalui praktik, strategi, dan instrumen yang tepat.

i. Asas Alih Tangan

Konsep ini menetapkan bahwa apabila seorang konselor telah menghabiskan semua sumber dayanya dalam usahanya membantu seorang klien, namun masih belum tertolong sejauh yang diantisipasi, maka konselor diperbolehkan merujuknya ke suatu entitas yang memiliki tingkat keahlian yang lebih tinggi.

Gagasan mendasar di balik Bimbingan dan Konseling adalah bahwa konselor adalah profesional terlatih yang memiliki kapasitas untuk membimbing konseli dengan cara yang tulus dan profesional. Hal ini dilakukan agar konseli dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan memiliki

kehidupan yang lebih memuaskan secara keseluruhan, khususnya yang berkaitan dengan masalah mentalitas konseli dalam berinteraksi baik dengan lingkungannya maupun dengan orang lain. individu-individu yang mengelilinginya.²⁹

8. Prinsip-prinsip pada Proses Bimbingan dan Konseling

Hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan merupakan prinsip yang harus ada pada proses bimbingan.

Prinsip-prinsip tersebut terdiri atas:

- a. Prinsip-prinsip mengenai sasaran layanan
 - 1) Setiap orang, terlepas dari pandangan terhadap usia, jenis kelamin, etnis, afiliasi agama, atau tingkat sosial dan ekonomi, dapat menerima bantuan bimbingan dan konseling.
 - 2) Bimbingan dan konseling berhubungan dengan kepribadian dan sikap yang unik dan berubah-ubah.
 - 3) Fase-fase pertumbuhan dan banyak fase perkembangan individu dipertimbangkan secara hati-hati dalam sesi bimbingan dan konseling.
 - 4) Prioritas utama bimbingan dan konseling difokuskan pada perbedaan individu.
- b. Prinsip-prinsip mengenai permasalahan individu
 - 1) Segala hal yang berkaitan dengan pengaruh situasi mental (fisik) pada seseorang terhadap adaptasi dirinya di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan yang memuat hubungan sosial dan pekerjaan dibahas dalam bimbingan dan konseling. Demikian pula, hal-hal yang berkaitan dengan akibat dari lingkungan individu terhadap keadaan fisik maupun mental juga turut dibahas.
 - 2) Kontradiksi ekonomi, sosial, dan kebudayaan menjadi penyebab munculnya problematika pada individu. Hal ini menjadi sorotan penting dari pelayanan bimbingan.
- c. Prinsip-prinsip mengenai strategi pelayanan
 - 1) Bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dari pengalaman pendidikan maupun perkembangan individu. Akibatnya, strategi bimbingan harus dimodifikasi sehingga dapat

²⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 53-54

- diintegrasikan dengan mulus ke dalam pengalaman pendidikan dan perkembangan konseli.
- 2) Program layanan harus fleksibel dan dinamis, sehingga perlu penyesuaian pada kebutuhan dan kondisi individu, masyarakat maupun kondisi lembaga.
 - 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkesinambungan dan konsisten dimulai pada jenjang pendidikan terendah, menengah, hingga tertinggi.
 - 4) Perlu adanya penilaian yang teratut dan terarah terhadap isi dan pelaksanaannya program layanan.
- d. Prinsip-prinsip mengenai pelaksanaan layanan
- 1) Sangat penting bahwa pelaksanaan layanan diarahkan pada pembentukan orang-orang yang pada akhirnya mampu menavigasi dan menyelesaikan tantangan mereka sendiri.
 - 2) Pada proses layanan, individu harus mengambil keputusan atas kehendak pribadi dan bukan akibat paksaan dan keinginan orang lain.
 - 3) Problematika yang ada pada individu harus ditangani oleh pihak ahli yang bersesuaian dengan permasalahan yang ada.
 - 4) Hasil pelayanan bimbingan dipengaruhi oleh sinergi antara pembimbing dengan pihak orang tua.
 - 5) Metode pelaksanaan pembuatan program layanan memaksimalkan penggunaan ukuran dan sentimen individu selama proses layanan dan program bimbingan.³⁰

9. Landasan Bimbingan dan Konseling

a. Landasan Religiusitas

Landasan agama terkait layanan bimbingan maupun konseling berusaha untuk memantapkan individu sebagai ciptaan Allah SWT dengan segala keagungannya sebagai sorotan utama kegiatan layanan.

1) Manusia Sebagai Mahkluk Tuhan

Konsep manusia sebagai ciptaan Tuhan menitikberatkan pada martabat dan keunikan manusia serta posisinya sebagai pemimpin (khalifah) di planet

³⁰ Henni Safiana Nasution, Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 15-16

ini. Tingkat pengabdian manusia kepada Tuhan berbanding lurus dengan sejauh mana dia dapat menggunakan kemampuan potensial itu. Ekspresi kesalahan manusia harus menyeluruh dan komprehensif, dengan mempertimbangkan hubungan yang ada antara manusia dan dunia yang lebih luas. Manusia akan menunjukkan keberagamaan yang sempurna dan seimbang, yaitu keterpaduan keberagamaan yang mengarah pada hubungan manusia dengan manusia lainnya, jika aturan dan hukum fundamental berfungsi secara efektif.

2) Peranan Agama

Agama sebagai jembatan kehidupan manusia secara historis menjadi sumber nasehat dalam berbagai sektor kehidupan. Sebagaimana pembinaan dan pertumbuhan mental (spiritual) yang sehat bagi pemeluknya juga termasuk dalam sumber nasehat ini. Akal adalah salah satu karunia unik yang Tuhan berikan kepada manusia tetapi tidak diberikan kepada makhluk Tuhan yang lain. Karena akal memainkan peran yang sangat penting, agama menawarkan bimbingan kepada manusia tentang cara mengolah dan melestarikannya. Arahan tersebut antara lain mengungkapkan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan akal dan memanfaatkan akal sebaik-baiknya untuk merenungkan, mempelajari, atau mencari ilmu.

Agama memberikan pengetahuan kepada manusia tentang pemeliharaan keturunannya atau bentuk pembaharuan suci lainnya. Tujuan agama adalah sebagai bentuk pengobatan (atau penyembuhan) untuk kondisi kejiwaan. Evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, selain tingkah laku dalam kehidupan ekonomi dan politik yang cenderung alpa dalam berpedoman pada moralitas agama, semuanya turut andil dalam terciptanya gaya hidup masyarakat luas. Buntut dari mengadopsi cara hidup seperti itu adalah kerusakan moral yang meluas.

Terjadinya kemerosotan moral dan penyebabnya harus menjadi fokus berbagai kalangan, baik orang tua, pemerintah, atau masyarakat secara keseluruhan, dan

segala upaya harus dilakukan untuk mencari solusinya. Dan upaya tersebut berbentuk kerjasama terintegrasi antara berbagai elemen masyarakat guna memperbaiki mutu pendidikan dan membina lingkungan yang bebas dari pengaruh kejahatan dan kejelekan.³¹

b. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial budaya menghadirkan pemahaman bagi konselor mengenai aspek sosial dan budaya sebagai variabel yang berpengaruh pada tindakan individu. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah hasil dari lingkungan sosio-kulturalnya. Sejak lahir, ia telah dididik dan diajar untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan sosiokultural lingkungannya.

Variasi dalam proses tingkah laku dan pembentukan kepribadian seseorang merupakan akibat dari lingkungan sosiokultural yang melingkupi dan mempengaruhinya. Komunikasi interpersonal akan terjadi pada konselor dengan konseli selama proses layanan. Komunikasi tersebut dapat terjadi antara klien dengan latar belakang sosiokultural yang beragam. Pelayanan bimbingan dan konseling harus cenderung didasarkan pada nilai dan norma budaya Indonesia yang benar-benar bisa menumbuhkan kehidupan yang koheren dalam lingkungan multikultural.

c. Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknolgi (IPTEK)

Bimbingan dan konseling adalah usaha yang didasarkan pada keilmuan baik teori maupun praktek. Dengan menggunakan pendekatan yang beragam, seperti wawancara, observasi, pengkajian dokumen, pengerjaan tes, inventarisasi atau pengkajian laboratorium, dihasilkan pengetahuan yang logis dan sistematis tentang bimbingan dan konseling dengan luaran berupa laporan penelitian, buku dan bahan ajar, serta karya ilmiah lainnya.

Penekanan pada pentingnya logika, musyawarah, dan analisis ilmiah terhadap lingkungan pada setiap layanan bimbingan konseling telah diinisiasi dari lahirnya gerakan bimbingan. Ilmu pada bimbingan dan konseling bersifat “multireferensial”, artinya keilmuan lainnya telah berkontribusi pada pengembangan teori dan praktiknya.

³¹ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Sekolah*, 18-21

Sejak tahun 1980-an, penggunaan komputer dalam bimbingan dan konseling meningkat seiring perkembangan teknologi informasi.

Kemajuan teknologi komputer mengakibatkan proses layanan tidak terbatas pada pertemuan tatap muka tetapi juga dapat berbentuk “*cyber therapy*” melalui internet. Perkembangan di bidang teknologi komunikasi didasarkan pada kesiapan dan kemampuan beradaptasi para profesional bimbingan dan konseling untuk menguasai teknologi.³²

d. Landasan Yuridis Formal

Secara yuridis, landasan hukum formal pada layanan bimbingan konseling mengacu pada Undang-Undang Dasar (UUD), Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri, serta berbagai peraturan dan pedoman lain yang mengatur pelaksanaan bimbingan konseling di Indonesia.³³

10. Jenis-jenis Layanan Bimbingan

a. Jenis Layanan Pengumpulan Data

Dalam rangka pelaksanaan program mentorship, layanan pendataan menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan informasi yang komprehensif baik tentang kepribadian individu maupun lingkungan tempat tinggalnya. Layanan ini cukup membantu para mentor karena memudahkan untuk memahami potensi yang dimiliki individu serta tantangan yang harus dihadapi.

b. Materi Orientasi Dan Informasi

Program orientasi ditawarkan setidaknya dua kali per tahun akademik, pada awal setiap semester. Layanan ini memungkinkan konseli untuk memahami lingkungan barunya dan objek yang dipelajarinya untuk memfasilitasi dan mempercepat perannya di lingkungan baru. Proses adaptasi diri pada lingkungan baru bagi konseli dibutuhkan secara tepat dan memadai agar layanan orientasi dapat memenuhi tujuannya.

c. Layanan Penempatan

Layanan penempatan dan distribusi merupakan bentuk layanan yang berpeluang membuat klien mendapatkan

³² Deni Febrini, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bengkulu: CV.Brimedia Global, 2020), 106-111

³³ Deni Febrini, *Bimbingan Dan Konseling*, 113

penempatan dan distribusi. Tujuan layanan penempatan adalah untuk membantu konseli mengembangkan keterampilan, minat, dan potensi lainnya.³⁴

d. Layanan Perorangan

Manfaat dari layanan bimbingan dan konseling yakni memungkinkan seorang konseli untuk terlibat dalam layanan tatap muka langsung (secara individu) dengan seorang pemandu untuk tujuan mengatasi dan menyelesaikan masalah pribadi yang mereka hadapi. sedang berurusan dengan. Layanan konseling yang membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi mereka sendiri.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini dapat membuat konseli menerima berbagai materi dari narasumber dan memperdebatkan topik tertentu secara kolektif melalui pemanfaatan layanan yang melibatkan kelompok. Layanan ini dirancang untuk membantu konseli dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia dan kehidupan sehari-hari mereka. Penyedia bantuan untuk konseli di bidang pertumbuhan pribadi, keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial, dan proses memutuskan sesuatu, dapat memfasilitasi berbagai kegiatan melalui pemanfaatan layanan yang melibatkan kelompok.

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling memberikan peluang kepada konseli dalam mendiskusikan tantangan dalam hidupnya melewati media dinamika kelompok berkaitan dengan tantangan pribadi yang dihadapi oleh setiap individu peserta dalam kelompok.³⁵

B. Santri Baru

Santri umumnya dikenal sebagai siswa atau murid pada sebagian besar masyarakat. Namun, santri digunakan khusus untuk lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, sedangkan pengajar pada lembaga pendidikan itu disebut syekh, kyai, ustadz atau ustadzah.³⁶ Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa

³⁴ Deni Febrini, *Bimbingan Dan Konseling*, 120-122

³⁵ Deni Febrini, *Bimbingan Dan Konseling*, 195-196

³⁶ Soeleman fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah Nu*, buku 1, Khlmista, (Surabaya, 2012), 140

Indonesia (KBBI), santri merupakan seseorang yang berupaya belajar dengan bersungguh-sungguh untuk mendalami agama Islam.³⁷ Ada kelompok yang dikenal sebagai Santri, dan mereka sangat terkait dengan gaya hidup ulama. Disisi lain, santri juga kerap diartikan sebagai murid terpelajar yang menjadi pengikut setia dan meneruskan perjuangan ulama.' Gelar santri berkemungkinan diberikan kepada seseorang bukan hanya karena ia seorang pelajar, namun juga disebabkan oleh prinsipnya yang berbeda dengan teman sebayanya. Santri adalah gelar bergengsi.

Hal ini dibuktikan ketika santri telah lulus dan menyelesaikan pendidikannya dari pesantren, gelar yang diemban membawa pada kepribadian dengan akhlak yang baik.³⁸ Santri juga dinilai sebagai salah satu bagian yang memiliki peran sangat signifikan pada sistem pendidikan di pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang bertugas memfasilitasi proses pembelajaran; Namun demikian, mereka tidak dapat memenuhi misi mereka selama santri tetap eksis di dunia. Santri adalah identitas yang memiliki banyak bobot dalam sistem pendidikan pesantren. Sementara itu, kata “santri” diartikan sebagai individu yang mempelajari Islam, individu yang beribadah dengan baik dan sungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mempelajari Islam dengan belajar di tempat yang jauh, seperti pesantren, dll.³⁹ Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa santri dipahami sebagai panggilan atau individu yang sedang menuntut ilmu yang berfokus pada agama Islam di kawasan pondok pesantren.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan pijakan awal yang peneliti ambil pada skripsi , antara lain:

1. Penelitian Nowo Andriatmoko yang mengkaji Bimbingan Islam pada Santri Pondok Pesantren Ulul Albab. Temuan penelitiannya memberikan program konseling Islami yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan santri yang paling sehat dan seimbang. Sebagai bagian dari penelitian ini, Pondok

³⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008), 878

³⁸ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama Dan Santri*,(Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

³⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat : Reiveting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

Pesantren Ulul Albab memberikan bimbingan keislaman kepada santri-santrinya yang menghadapi masalah yang berkaitan dengan psikologi teman sekelasnya. Proses bimbingan tersebut antara lain memberikan informasi dan orientasi kepada santri, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, dan memberikan pendampingan melalui sosialisasi. Santri juga diberikan informasi dan orientasi. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dianalisis hasil kajian sebagai berikut:

- a. Persamaan : Penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan, sama-sama membahas bimbingan di pondok pesantren.
 - b. Perbedaan : Berkaitan dengan subjek santri dan model pondok pesantren dalam skripsi terdahulu membahas santri pada umumnya, sedangkan pada skripsi peneliti terkhusus pada santri baru atau santri yang pertama mondok, adapun perbedaan lainnya yaitu dari sisi pondok pesantrennya dimana pondok pesantren peneliti dengan model pondok pesantren tahfidz yang jelas memiliki ciri khas atau perbedaan tersendiri dari berbagai macam pondok pesantrenb yang bukan tahfidz.
2. Penelitian Nisrina Nur Mufidah yang membahas Bimbingan Konseling Islam Kepada Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, Menurut hasil peneitianya, Pesantren Bahrul Ulum di Pemalang menawarkan penyuluhan dan nasehat Islami. Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang melaksanakan program tahunan sekolah. Penekanan yang lebih besar ditempatkan pada Bimbingan Konseling Islam mengingat perkembangan kepribadian yang dibutuhkan santri, karena banyak santri berjuang dengan mata pelajaran khusus ini. Bidang tersebut mempunyai keterkaitan dengan bidang pengembangan sikap dan nilai serta mentalitas; Oleh karena itu, perlu dihubungkan dengan upaya-upaya yang dilakukan di bidang pembinaan. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, Bimbingan Konseling Islam diberikan melalui kombinasi dua pendekatan yang berbeda yaitu metode individu dan cara kelompok. Para santri mendapat manfaat yang luar biasa dari penggunaan pendekatan pengajaran yang dipersonalisasi oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang. Teknik kelompok adalah salah satu yang dipraktikkan pada malam hari setelah shalat, dan ditandai dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi

dalam bentuk pertanyaan dan tanggapan. Bimbingan Konseling Islam yang terdapat pada pondok pesantren Bahrul Ulum Pemalang dilatarbelakangi dari banyaknya kegiatan Konseling Islam. Variabel tersebut meliputi pengetahuan santri tentang pentingnya Konseling Islam dalam membantu mereka mengatasi masalah mereka, serta kesabaran pembina dalam membimbing santrinya. Tantangan pada proses tersebut antara lain kondisi santri yang berbeda di daerah lainnya karena memiliki perbedaan sikap, lingkungan dan tindakan sebelumnya, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tindakannya; padatnya aktivitas santri pada proses belajar mengajar terkadang membuat santri tidak disiplin; pembina sering disibukkan dengan kewajiban dan tugas di luar pesantren sehingga tertundanya kegiatan konseling Islami; dan fakta bahwa ada juga santri-santri yang terkadang tidak ikut kegiatan konseling Islami. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dianalisis hasil kajian sebagai berikut:

- a. Persamaan : Membahas tentang proses Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan kepada santri di kawasan Pondok Pesantren.
 - b. Perbedaan : Pada sisi santrinya di penelitian terdahulu santrinya bersifat umum tetapi di judul peneliti yaitu santri baru.
3. Penelitian Desi Khulwani mengkaji mengenai proses Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Problematika Santri dengan Studi Kasus pada Santri Asrama An-Nisa Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta). Temuan penelitian mengungkap praktik bimbingan dan konseling Islam pada santri-santri yang memiliki problematika yang tinggal di Asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Kategori soal tingkat normal dan soal tingkat menengah termasuk dalam kategori bentuk merepotkan. Bentuk-bentuk perilaku bermasalah yang terkait dengan individu, yang terkait dengan teman sebaya, dan yang terkait dengan keluarga adalah contoh dari tingkat perilaku bermasalah yang dapat ditoleransi. Sedangkan bentuk perilaku bermasalah yang termasuk dalam kategori sedang antara lain perilaku agresif, perilaku pasif, dan perilaku netral. Sedangkan informasi mengenai jenis bimbingan dan konseling Islami yang berhasil dikumpulkan terdiri dari bimbingan belajar, bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan

bimbingan rohani, datanya juga mencakup bentuk konseling kelompok. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dianalisis hasil kajian sebagai berikut:

- a. Persamaan : Membahas mengenai Bimbingan Konseling Islam dalam menangani berbagai permasalahan santri-santri di kawasan Pondok Pesantren.
 - b. Perbedaan : Bentuk permasalahan pada penelitian terdahulu terfokus pada bentuk permasalahan pada tingkat wajar dan menengah pada semua santri, dalam hal ini peneliti fokus pada eksistensi santri baru.
4. Penelitian Imam Mustakim mengenai Gambaran Adaptasi Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa suasana dan tata tertib pesantren sangat berbeda dengan lingkungan rumah santri, sehingga memerlukan adaptasi, terutama bagi santri baru. Karena penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang berusaha mencapai kesesuaian antara perilaku individu dengan lingkungannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, terbukti bahwa Pesantren Uswatun Hasanah memiliki tingkat daya adaptasi yang tinggi terhadap santri baru. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kawasan, budaya, pengalaman santri, dan taktik pengajar dalam mendidik menjadi hal yang harus diperhatikan untuk proses adaptasi santri baru. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dianalisis hasil kajian sebagai berikut:
- a. Persamaan : Terletak pada cara menyesuaikan diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren.
 - b. Perbedaan : Pada model Pondok Pesantren pada penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang tidak berbasis tahfidz, sedangkan pada judul peneliti yaitu pada Pondok Pesantren yasin 2 yang berbasis tahfidz.

D. Kerangka Berpikir

Santri baru merupakan seseorang yang belum pernah menjadi santri dan untuk pertama kalinya belajar di pondok pesantren awal yang baru saja akan memulai dan mendalami ajaran agama islam dengan sistem Pondok Pesantren. Karena santri baru merupakan seseorang yang baru akan beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren maka diperlukanlah proses bimbingan dan konseling Islam untuk membantu mengatasi

berbagai problem santri yang baru akan beradaptasi dengan lingkungan yang baru yaitu pondok pesantren.

Bimbingan konseling Islam merupakan upaya konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli dalam mengatasi perihal berbagai problematika yang sedang dihadapi oleh santri baru sesuai dengan ajaran agama Islam. Layanan ini memerlukan bimbingan konseling Islam untuk membantu menangani berbagai permasalahan yang cenderung terjadi pada santri baru yang baru akan beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Agar santri baru pesantren Yasin 2 menjadi lebih terarah dan disiplin sehingga kegiatan pondok pesantren bisa berjalan dengan lancar.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

